

KEADAAN SOSIAL EKONOMI DI DESA TERPENCIL KECAMATAN STABAT

Marlinang Sitompul¹ dan Refina Situmorang²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor fisik meliputi : Topografi, Letak dan Faktor Non Fisik meliputi pertumbuhan penduduk mata pencaharian pendidikan yang menyebabkan terdapatnya desa tertinggal di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang bermukim di desa Banyumas, Pantai Gemi, Ara Condong, Kwala Begumit dan desa Karangrejo yang berjumlah 7340 RT di Kecamatan Stabat sedangkan jumlah sampel sebanyak 120 KK yang ditentukan secara acak proporsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya desa tertinggal di kecamatan stabat dipengaruhi oleh : (1) kondisi fisik, a) desa penelitian merupakan daerah dataran rendah agak berombak dengan keadaan tanah yang sangat subur (jenis tanah) Glei Humus yang sangat baik untuk bercocok tanam selain itu Kecamatan Stabat memiliki beberapa sungai yang dapat mengairi pertanian penduduk tetapi potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan penduduk desa secara optimal, b) kondisi jalan – jalan desa yang kurang baik dan mahal biaya untuk melakukan perjalanan keluar atau masuk desa menjadikan desa – desa penelitian jarang dikunjungi orang luar termasuk aparat pemerintahan sehingga masing – masing desa penelitian lamban untuk melakukan perubahan yang lebih baik, (2) kondisi non fisik, a) Tingkat pendidikan penduduk tergolong masih rendah (62,5%) tamat SD dan SMP, sehingga belum dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan baik, (b) Mata pencaharian mereka cukup bervariasi namun yang paling banyak adalah bertani (45,8%) dengan sistem pertanian yang masih sederhana dan belum mengenal pertanian yang modern, sehingga sulit untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga.

Kata Kunci : Sosial Ekonomi, Desa Terpencil

¹ Dosen Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan

² Alumnus Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan

PENDAHULUAN

Desa tertinggal adalah kondisi suatu wilayah yang potensi desa, keadaan perumahan dan lingkungan, serta keadaan penduduk desa pada umumnya perlu mendapat bantuan (Biro Pusat Statistik, 1994). Perlunya mendapat bantuan karena tingkat kehidupan masyarakatnya masih berada di bawah standart kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan atas kebutuhan pangan bagi orang yang bekerja belum cukup dan hidup sehat yang dihitung berdasarkan atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi. Dikatakan masyarakat miskin bila penduduk sebagian yang tinggal di desa tersebut umumnya miskin, maka dikatakan desa tersebut desa miskin (Sajogyo, 1987). Jadi, kemiskinan dan desa tertinggal tidak selamanya masyarakatnya miskin tetapi masyarakat miskin sudah tentu terdapat di desa tertinggal.

Identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini diidentifikasi :

1. Potensi yang dimiliki desa dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan desa tertinggal di Kecamatan Stabat.
2. Peran serta masyarakat dan pemerintah dalam usaha peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Stabat.
3. Faktor fisik dan nonfisik yang mempengaruhi desa tertinggal di Kecamatan Stabat.
4. Respon masyarakat desa terhadap program pembangunan desa di Kecamatan Stabat.
5. Prasarana dan sarana dalam kaitannya dengan perkembangan dan pembangunan desa.

Melihat banyak permasalahan yang terdapat pada latar belakang dari identifikasi masalah, maka penelitian ini perlu dibatasi agar tidak terlalu luas dan lebih fokus. Peneliti mengangkat permasalahan tentang bagaimana kondisi geografi yaitu faktor fisik (topografi, letak) dan faktor non fisik (pertambahan penduduk, jenis pekerjaan, pendidikan) yang menyebabkan terdapatnya desa tertinggal dan bagaimana respon masyarakat desa terhadap program pembangunan desa di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor fisik (topografi, letak) yang mempengaruhi desa tertinggal di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui faktor non fisik (laju pertumbuhan penduduk, jenis pekerjaan, pendidikan) yang mempengaruhi desa tertinggal di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini :

1. Sebagai bahan atau sumber informasi tentang kondisi geografis desa tertinggal.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah daerah setempat dalam kebijaksanaan pembangunan yang akan dilaksanakan.
3. Menambah wawasan berpikir dan pengetahuan penulis khususnya mengenai kondisi geografis desa tertinggal.

METODOLOGI

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah enam desa yang tergolong desa tertinggal di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Defenisi operasional dibuat untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap variabel yang diteliti :

- a. Topografi adalah kemiringan wilayah sampel tempat gambaran kondisi wilayah/daerah.
- b. Letak adalah keadaan posisi wilayah sample dinilai berdasarkan kestrategian daerah untuk dikembangkan.
- c. Pengembangan desa yang dimaksud adalah perubahan yang dikehendaki oleh penduduk yang bermukim disuatu daerah :
- d. Pertambahan jumlah peduduk yang dinilai berdasarkan persentase pertambahan penduduk pertahun.
- e. Mata pencaharian adalah jenis pekerjaan yang menuntut kerjasama dan tidak terlepas dari masyarakat.
- f. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan orang tua ditinjau dari tingkat pendidikan formal, yaitu dari Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan perguruan tinggi yaitu dilihat dari pendidikan kepala keluarga.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang menyebar di 5 desa yang ada di Kecamatan stabat, yaitu sebanyak 16.954 KK. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 orang keluarga yang menyebar di 5 desa di Kecamatan Stabat. Alat pengumpulan data dalam penelitian adalah :

- a. Angket
- b. Observasi
- c. Studi Dokumentasi

Setelah data yang diperlukan dapat dikumpulkan, dilanjutkan dengan mengadakan pengolahan data. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mempersentasikan data – data yang diperoleh berdasarkan angket dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Untuk lebih mengetahui secara rinci tentang kondisi geografis desa tertinggal di Kecamatan Stabat dapat dilihat dari hasil penelitian yang disesuaikan dengan perumusan masalah yang telah ditentukan.

1. Kondisi Fisik

a. Topografi

Desa penelitian berada di Kecamatan Stabat yang pada umumnya merupakan dataran dan agak berombak, yang ketinggiannya kurang lebih 4 – 20 m dari permukaan laut dengan suhu maksimum berkisar 35°C dan suhu minimum 21°C dengan curah hujan pertahun 255,67 mm, dengan keadaan tersebut masing – masing desa penelitian yakni desa Banyumas, desa Pantai Gemi, desa Ara Condong, desa Karang Rejo dan desa Kwala Begumit tergolong daerah yang cukup subur.

b. Letak

Ditinjau dari letaknya Kecamatan Stabat termasuk daerah yang strategis karena berada di jalur lalu lintas Nangroe Aceh Darusalam dan berbatasan dengan Kabupaten deli Serdang, dengan luas 91,24 km² dengan kata lain desa – desa yang menjadi daerah penelitian merupakan daerah yang strategis yakni merupakan daerah pertemuan aliran – aliran sungai, daerah transit atau perlintasan arus lalu lintas dari dan ke kota lain.

2. Kondisi Non Fisik

a. Komposisi Penduduk

Pada umumnya responden adalah berusia 46-50 tahun yaitu sebanyak 26 orang (21,7%), usia 26-30 tahun yaitu sebanyak 21 orang (17,5%), usia 31-35 sebanyak 15 orang (12,5%), usia 36-40 sebanyak 20 orang (16,6%), dan usia di atas 50 tahun adalah sebanyak 23 orang (19,2%). Dengan kata lain bahwa di Kecamatan Stabat penduduk usia produktif lebih besa dibanding penduduk usia non produktif.

b. Tingkat Pendidikan

1. Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki responden masyarakat desa tertinggal di Kecamatan Stabat sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SD/Sederajat yaitu sebanyak 42 orang (35%), SMP/Sederajat sebanyak 33 orang (27,5%), tidak sekolah sebanyak 27 orang (22,5%), SMU/Sederajat sebanyak 16 orang (13,3%) sedangkan Diploma sebanyak 1 orang (0,8%). Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa pendidikan masyarakat desa tertinggal di Kecamatan Stabat tergolong rendah.

2. Jumlah Anak Responden

Responden memiliki anak 1-2 sebanyak 35 orang (29,2%), 3-4 orang sebanyak 43 orang (35,8%), 5-6 orang sebanyak 22 orang (18,3%) dan yang memiliki anak lebih dari 6 orang sebanyak 11 orang (9,1%). Sementara yang tidak memiliki anak baik karena mandul, sakit ataupun baru menikah berjumlah 9 orang (7,5%). Dari

uraian tersebut dapat kita lihat program KB (Keluarga Berencana) sudah mulai diterapkan dengan baik.

c. Jenis Pekerjaan

Responden berdasarkan mata pencaharian pada umumnya adalah petani yaitu sebanyak 55 orang (45,8%), buruh/tukang sebanyak 20 orang (16,6%), ojek sebanyak 16 orang (13,3%), berjualan sebanyak 12 orang (10%), guru sebanyak 8 orang (6,6%) dan lain – lainnya sebanyak 9 orang (7,5%).

1. Pekerjaan Sampingan Responden

Dari 120 responden ternyata tidak semua mempunyai pekerjaan sampingan. Responden yang mempunyai pekerjaan sampingan beternak 7 orang (13,4%), buka warung/berjualan ada 6 orang (11,5%), kemudian yang bekerja sebagai upahan 30 orang (75%) yang merupakan pekerjaan sampingan yang paling banyak dimiliki masyarakat desa tertinggal di Kecamatan Stabat.

2. Pendapatan Responden

Pendapatan responden tergolong sangat rendah. Dari 120 orang responden hanya 2 orang responden yang memiliki pendapatan diatas Rp. 1.000.000,-. Pendapatan rata – rata berada antara Rp. 500.000,- hingga Rp. 600.000,- dengan jumlah tanggung keluarga 3 hingga 5 orang. Jika dilihat dari upah minimum propinsi (UMP) pada tahun 2008 sebesar Rp. 822.205/bulan, maka dapat dikatakan bahwa penduduk masyarakat desa penelitian tersebut berpendapatan rendah atau di bawah standart hidup.

3. Upaya – upaya Pengembangan Desa

Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berada di daerah pedesaan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan perlakuan. Pemerintah dapat mengembangkan teknologi tepat guna dan membimbing petani dalam mengolah lahan. Pemerintah membuat program dengan memberi bantuan modal usaha, pemberian pupuk dan pemberian bibit tanaman secara cuma – Cuma untuk ditanam petani.

Desa tempat dilakukan penelitian merupakan desa yang terletak di utara khatulistiwa atau garis equator bumi termasuk wilayah dari Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Dilihat dari topografinya, kabupaten Langkat terletak pada ketinggian 9,12 m dari permukaan laut dan mempunyai suhu rata rata 21°-35° C yang dipengaruhi dua musim yakni musim hujan dan kemarau. Keadaan topografi Kecamatan Stabat yang relative dan dengan wilayah tersebut menjadikan wilayah ini menyimpan potensi sebagai areal (zone) agrobisnis dan agroindutri. Tetapi pada kenyataannya potensi yang ada belum dimanfaatkan semaksimal mungkin, hal ini terbukti karena masih terdapat 5 desa miskin (tertinggal) di Kecamatan Stabat.

Keadaan di daerah penelitian sangat subur, dengan jenis tanah Glei Humus yang sangat baik bila dimanfaatkan untuk bercocok tanam atau berladang. Di samping itu Kecamatan Stabat memiliki aliran sungai yang dapat mengairi pertanian dan persawahan penduduk desa yang ada di Kecamatan Stabat. Seperti sungai Wampau, Sungai Lapan, sungai Belengking, sungai Singlar dan sungai Kapal Keruk. Tetapi potensi ini belum bisa dimanfaatkan masyarakat desa khususnya para petani secara maksimal.

Hal ini terlihat dari observasi langsung yang peneliti lakukan dimana umumnya penduduk desa memanfaatkan lahan kering dengan menanam tanaman padi dan palawija. Penanaman padi dilakukan dengan cara yang masih sederhana, masyarakat desa tergolong petani tradisional dan belum mengenal teknologi pertanian modern, selain itu penulis melihat masih banyak tanah – tanah ditelantarkan di setiap sudut desa. Jadi tidak dapat dipungkiri pengembangan desa yang sangat lambat disebabkan oleh sumber daya manusianya atau masyarakat desa yang belum mampu memanfaatkan potensi di alam yang ada di desa penelitian dengan baik. Usaha menggali potensi alam belum mendapat hasil yang berarti dalam kehidupan warga desa. Pemanfaatan air baru direncanakan untuk kebutuhan keluarga, yang dialirkan dari jarak jauh dengan menggunakan pompa. Padahal apabila air (air sungai) disalurkan menjadi sarana irigasi tentu akan besar manfaatnya bagi pengembangan pertanian. Tapi belum dapat terlaksana karena keterbatasan biaya. Air sungai hanya dimanfaatkan sebagai sumber kebutuhan air, selain itu sungai dimanfaatkan sebagai sumber pengambilan pasir yang akan dijual masyarakat sebagai sumber pendapatan mereka khususnya untuk masyarakat di desa Panti Gemi, hal itu tentu banyak dipengaruhi oleh rendahnya sumber daya manusianya.

Jika dilihat dari letaknya dengan Ibu Kota Kecamatan yang merupakan pusat pemerintahan, perekonomian dan perdagangan desa menjadi daerah penelitian memiliki jarak dari kantor setiap desa yang berbeda- beda. Desa yang memiliki jarak terjauh dengan Ibukota Kecamatan adalah desa Karangrejo yakni berjarak 10 km dan desa yang memiliki jarak terdekat dengan ibu kota kecamatan adalah desa Ara Condong yakni 4,5 km. Tetapi kedekatan jarak dengan ibukota Kecamatan tidak menjadikan desa Ara Condong memiliki kelebihan dengan desa- desa yang lain khususnya dalam hal perekonomian. Kondisi jalan desa yang jelek menjadikan masyarakat desa jarang melakukan perjalanan keluar desa maupun sebaliknya, ditambah lagi kalau musim hujan datang kondisi jalan semakin buruk. Seperti di desa Pantai Gemi sepanjang jalan desa menjadi berlumpur Karena kondisi jalan desa masih berupa jalan tanah, selain itu jika musim hujan berkepanjangan desa Pantai Gemi dan desa Ara Condong menjadi daerah rawan banjir.

Untuk melakukan perjalanan keluar penduduk desa harus benar- benar penuh pertimbangan dan perhitungan, terutam dalam hal biaya. Penduduk ingin melakukan perjalanan keluar paling sedikit harus mengeluarkan biaya transportasi berkisar Rp.15.000,00 – Rp.20.000,- estafet. Keadaan seperti ini menjadikan keberadaan desa semakin jauh dari pusat Ibukota Kecamatan yang merupakan pusat pemerintahan, perekonomian dan perdagangan.

Adapun hasil observasi langsung yang penulis lakukan, kondisi jalan- jalan desa yang kurang baik dan tidak adanya angkutan umum menjadikan desa- desa penelitian, jarang dikunjungi orang luar termasuk aparat pemerintah sehingga masing- masing desa penelitian lambat untuk melakukan perubahan yang lebih baik.

Masyarakat desa tertinggal di Kecamatan Stabat cenderung memiliki mata pencaharian yang heterogen. Namun di dalam keheterogenan tersebut, bertani merupakan pekerjaan yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat desa penelitian tersebut. Sementara pekerjaan yang lainnya seperti buruh (tukang), pedagang, ojek, tenaga guru honorer dan lain lain hanya sebagiannya saja.

Mata pencaharian menentukan besar kecilnya pendapatan dalam suatu keluarga yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. Adapun persentase masyarakat desa tertinggal yang ada di Kecamatan Stabat berdasarkan mata pencaharian pada umumnya adalah bertani yaitu sebanyak 55 orang (45,8%), buruh (tukang) sebanyak 20 orang (16,6%), ojek sebanyak 16 orang (13,3%), pedagang sebanyak 12 orang (10%), guru sebanyak 8 orang (6,6%) dan lain – lainnya sebanyak 9 orang (7,5%).

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia dalam proses pengembangan diri. Bila dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa umumnya responden hanya menamatkan pendidikannya di tingkat SD dan SMP saja (62,5%). Hal ini menggambarkan bahwa tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan masih rendah. Sementara tingkat pendidikan yang rendah akan sangat mempengaruhi cara berfikir seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan.

Hasil penelitian yang dilakukan, tingkat pendidikan masyarakat desa tertinggal di Kecamatan Stabat masih tergolong rendah. Dimana sebagian besar dari mereka hanya menamatkan pendidikan SD/Sederajat yaitu sebanyak 42 orang (35%), SMP/Sederajat sebanyak 33 orang (27,5%), tidak sekolah sebanyak 27 orang (22,5%), SMU/Sederajat sebanyak 16 orang (13,3%) sedangkan Diploma merupakan tingkat pendidikan minotitas yang dimiliki oleh nasyarakat desa tertinggal di Kecamatan Stabat yaitu sebanyak 1 orang (0,8%).

Jika dikaitkan dengan pendapat Afrizal (2002) pendidikan yang semakin tinggi akan terbuka kesempatan kerja yang semakin luas. Pada dasarnya masyarakat yang hanya menamatkan SD dan SMP sebagian

besar bekerja sebagai pedagang (wiraswasta), dan buruh yang menamatkan SMU sebagian besar bekerja sebagai pegawai swasta, wiraswasta sedangkan yang menamatkan Diploma dan S1 berprofesi sebagai tenaga honorer, guru atau PNS.

Upaya pengembangan desa tertinggal penanggulangan kemiskinan pada hakekatnya adalah merupakan cara – cara dan pandangan yang perlu diberikan kesempatan pada masyarakat desa untuk lebih mengetahui tentang keberadaan atau keadaan dirinya masing – masing, dan perlu adanya arahan untuk membangun kondisi keluarga dan keadaan desanya kearah yang lebih maju dan mandiri. Perbaikan kemiskinan atau usaha mengentaskan kemiskinan. Adapun beberapa upaya yang pernah dilakukan di desa tertinggal yang ada di Kecamatan Stabat, yaitu :

- Pembinaan Desa Tertinggal
- Bantuan IDT
- Peningkatan Sumber Daya Manusia
- Pembenahan Sarana Desa
- Perbaikan Harga Produksi

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti selama di lapangan, yaitu :

1. Desa penelitian berada di Kecamatan Stabat daerah Kabupaten Langkat, yang merupakan ibukota dari Kabupaten Langkat, daerahnya merupakan daerah dataran rendah dan agak berombak. Keadaan desa penelitian sangat subur dengan jenis tanah Glei Humus yang sangat baik bila dimanfaatkan untuk bercocok tanam (berladang). Selain itu Kecamatan Stabat memiliki sungai yang dapat mengairi pertanian dan pesawahan penduduk desa seperti Sungai Wampu, Sungai Belengking, Sungai Singlar dan sungai Kapal Keruk. Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil observasi langsung ke lapangan, ternyata asumsi saya bahwa topografi mempengaruhi terjadinya desa tertinggal di Kecamatan Stabat tidak benar.
2. Topografi mempengaruhi terjadinya desa tertinggal di Kecamatan Stabat tidak benar. Tetapi perlu diketahui yang menyatakan letak menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya desa tertinggal di Kecamatan Stabat adalah tidak benar. tetapi perlu diketahui yang menjadi salah satu faktor penghambatnya adalah prasarana (jalan) dan transportasi yang kurang memadai. Kondisi jalan desa yang jelek dan tidak adanya angkutan ini menjadikan letak desa penelitian menjadi semakin jauh dari pusat ibukota kecamatan yakni dari desa Banyumas sejauh 5,50 km, Pantai Gemi sejauh 5 km, arah condong sejauh 4,5 km, Kwala Begumit 6 km dan Karang Rejo sejauh 10 km. Selain itu mahalnya biaya yang harus disediakan penduduk desa untuk melakukan perjalanan keluar atau masuk desa menjadikan

masyarakat desa benar – benar perlu pertimbangan dan perhitungan jika ingin melakukan perjalanan. Keadaan seperti ini menjadikan desa – desa penelitian jarang dikunjungi orang luar termasuk aparat pemerintah sehingga masing – masing desa penelitian lambat untuk melakukan perubahan yang lebih baik.

3. Mata pencaharian penduduk desa penelitian cukup bervariasi, namun sebahagian besar hidup dari sektor agraris yakni bertani. Pengolahan lahan pertanian dilakukan dengan cara tradisional. Sebahagian penduduk desa masih belum mengetahui sistem pertanian modern sehingga produktivitas dari hasil pertanian masyarakat desa penelitian sangat rendah. Selain itu tidak adanya trayek angkutan umum yang masuk desa dan mahal nya biaya transportasi dalam memasarkan hasil produksi menjadikan penduduk desa sulit untuk meningkatkan taraf hidupnya.
4. Tingkat pendidikan desa penelitian tergolong masih rendah (62,5% tamat SD dan SMP). Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat desa yang masih memandang pendidikan bukan suatu hal yang penting, selain itu minimnya sarana dan prasarana di desa dan keterbatasan biaya juga menjadi faktor pendukung dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat desa penelitian. Rendahnya pendidikan masyarakat desa penelitian menyebabkan rendahnya respon masyarakat desa terhadap program pembangunan desa, hal ini terlihat dari 120 responden yang menjadi sampel penelitian hanya 65 responden yang menjawab pernah ikut dalam kegiatan untuk pengembangan desa oleh pemerintah. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mendukung program pemerintah dalam pengembangan desa.

Dari kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini maka disarankan beberapa hal diantaranya :

- a. Diharapkan pemerintah lebih ditingkatkan lagi dalam upaya pengembangan desa tertinggal di Kecamatan Stabat, misalnya membangun saluran irigasi untuk membantu pengairan pertanian penduduk desa dengan memanfaatkan air sungai yang ada, membantu penduduk dalam memanfaatkan lahan – lahan yang kosong dengan pemberian bibit tanaman pertanian dan pupuk secara cuma – cuma selain itu hendaknya pemerintah mengajak penduduk desa khususnya para petani untuk memanfaatkan lahan – lahan basah dengan menanam tanaman pertanian yang cocok seperti padi atau pulut.
- b. Hendaknya pemerintah lebih serius lagi dalam pengembangan desa tertinggal di Kecamatan Stabat, misalnya dengan membangun prasarana desa, seperti memperbaiki kondisi jalan desa yang kurang baik (berlobang – lobang) membangun jalan desa yang masih berupa jalan tanah dan adanya peraturan baru oleh pemerintah dalam transportasi yakni dengan mengadakan trayek untuk beberapa

- angkutan umum agar masuk atau melintasi masing – masing desa penelitian dengan biaya atau ongkos yang terjangkau.
- c. Jenis pekerjaan akan mempengaruhi status ekonomi seseorang. Semakin mapan pekerjaan seseorang, maka semakin tinggi status ekonomi. Sebaliknya semakin rendah pekerjaan seseorang maka akan semakin rendah pulalah status sosial ekonominya. Untuk itu hendaklah warga desa penelitian tidak hanya berorientasi pada satu jenis mata pencaharian saja seperti bertani atau buruh melainkan mulai bergerak ke pekerjaan yang bersifat profesional. Selain itu hendaknya penduduk desa memiliki usaha sampingan untuk meningkatkan pendapatan perbulan.
 - d. Hendaknya pemerintah mengadakan pelatihan kepada seluruh warga desa tertinggal yang ada di Kecamatan Stabat mengenai pentingnya pendidikan guna meningkatkan kesejahteraan yang adil dan merata. Selain itu pemerintah juga hendaknya melengkapi pengadaan prasarana dan sarana khususnya yang mendukung pelaksanaan pendidikan misalnya penambahan unit sekolah SD, SMP, dan SMA memberikan bantuan kepada siswa/siswi yang kurang mampu seperti pemberian alat perlengkapan sekolah dengan cuma – cuma dan berbagai usaha lain untuk meringankan masyarakat khususnya dalam hal biaya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris (ed). *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- BPS. 1994. *Penentuan Desa Tertinggal*, Sumatera Utara.
- BPS. 2005. *Daftar Rumah Tangga Miskin Menurut Desa/Kelurahan Kecamatan Stabat*.
- Beratha Nyoman. 1982. *masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*, Jakarta ; Ghalia Indonesia.
- Bintarto, R. 1977. *Pengantar Geografi Desa*, Jakarta : Ghalia Jakarta.
- Bintarto, R. 1983. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Bintarto, R. Dan Hadi Sumarno. 1987. *Metode Analisa Geografi*, Jakarta : LPBES.
- Maryani, Enok. 1995. *Analisis Geografi Terhadap Kemiskinan di Kelurahan Jelekong Kecamatan Belendah Kab. II Bandung*, FPIPS IKIP Bandung.
- Mawhood, sartono. 1987. *Local Government in the Third World the Experience of Troipical Africa*. Chicheser : John Wiley & Sons.

- Mubyarto, Sartono. 1973. *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*, Liberty : Yogyakarta.
- ([http://www.Datastatistik Indonesia.com](http://www.DatastatistikIndonesia.com)) diakses 4 Desember 2007.
- Sajogyo, Bintarto. 1987. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sutanto, Astrid S. 1999. *Perubahan Sosial Masyarakat Desa*. Jakarta : Bina Cipta.
- Sijabat, Marlon, 2007. *Studi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Sektor Pertanian dan Perikanan di Desa Tomok Kecamatan Simarindo Kabupaten Samosir*, Skripsi (tidak diterbitkan) Medan : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Karsyono, Faisal. 1984. *Sejumlah Masalah Permukiman*. Alumni Bandung.

